

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan suami istri dalam kehidupan perkawinan tentulah akan dihadapkan pada berbagai masalah rumah tangga. Misalnya saja masalah keuangan, masalah keluarga, masalah anak, masalah kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dan lain sebagainya. Tiap pasangan suami istri tentu mempunyai cara untuk menyelesaikan masalah. Tapi, tidak jarang pasangan suami istri yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga perceraian dijadikan sebuah penyelesaian.

Dewasa ini banyak sekali perkawinan yang berakhir dengan perceraian. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya angka perceraian dari tahun ketahun. Perceraian sering dianggap sebagai penyelesaian masalah bila sepasang suami isteri berada dalam konflik yang serius. Meningkatnya angka perceraian menunjukkan bahwa perceraian bagi sebagian pasangan dianggap sebagai jalan terakhir untuk menyelesaikan permasalahan. Menurut Badan Pusat Statistik 1990-1991 perceraian di Indonesia tercatat sebanyak 54.121 kasus, 1991-1992 meningkat 113.870 kasus. Pada tahun 1997/1998 tercatat 120,216 kasus perceraian dan tahun 1998/1999 tercatat 139,859 kasus perceraian. Berarti dalam satu tahun angka perceraian meningkat sebanyak 110,4% (Sofia, 2000). Di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat 910 kasus (1999) dan tahun 2000 terjadi peningkatan, yaitu menjadi 954 kasus (Depag, 1999-2000).

Perceraian dapat terjadi karena beberapa sebab (Yayasan Al-falah, 2001), antara lain:

1. *Leaving Obligation Behind*, yaitu meninggalkan kewajiban atau tanggung jawab.
2. *Continously Gruelling*, yaitu suami isteri yang terus-menerus bertengkar.
3. *Jelously* atau kecemburuan, yaitu rasa cemburu yang berlebihan pada suami atau istri.
4. Faktor akhlak, yaitu terjadinya penurunan atau perubahan sikap dan tingkah laku pada suami atau istri.
5. Faktor cacat biologis, yaitu suami atau istri memiliki cacat secara biologis.
6. Kawin di bawah umur, yaitu pernikahan dibawah umur sehingga belum memiliki kematangan secara biologis dan secara emosional.

Hidup mengarungi bahtera rumah tangga banyak liku-likunya. Kadang tiap pasangan dihadapkan pada masalah besar yang mendatangkan guncangan dalam perkawinan mereka, oleh karena itu diperlukan kesabaran dan kemauan dari kedua belah pihak untuk menyelesaikannya. Mungkin ada beberapa pasangan yang dapat menyelesaikannya, tapi tidak jarang pasangan yang memilih perceraian. Jika terjadi perceraian maka anak-anaklah yang paling menderita (Uli, 2001).

Setiap anak akan mengalami stres akibat perceraian dengan cara yang berbeda tergantung usianya. Tapi ada beberapa reaksi tipikal dalam semua kelompok usia. Umumnya reaksi dari anak-anak korban perceraian adalah mereka merasa bahwa merekalah yang menyebabkan perceraian tersebut (Swindle, dalam Livestat.com). Reaksi lain yang sering muncul antara lain perasaan bahwa mereka

tidak disayang atau merasa dicampakkan. Mereka akan menghadapi masalah dalam konsentrasi atau tugas-tugas sekolah, kehilangan harga diri dan kepercayaan diri, merasa malu ketika teman-teman sebaya mereka mengetahui tentang perceraian tersebut dan juga bisa menimbulkan perasaan traumatis pada perkawinan.

Depresi atau kemarahan dan guncangan emosional juga sering terlihat pada anak-anak yang menghadapi perceraian. Pada umumnya reaksi remaja terhadap perceraian adalah mulai mencoba-coba mengkonsumsi narkoba atau bergaul dengan orang-orang yang nakal. Perceraian hanya meningkatkan keresahan dan masalah mereka, padahal mereka sedang mengalami masa pertumbuhan yang penting.

Setiap remaja dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Keberhasilan pada suatu perkembangan akan mempengaruhi keberhasilan pada tugas perkembangan selanjutnya. Keberhasilan menapaki tahap-tahap perkembangan menjadikan seseorang dianggap telah menjadi manusia yang lengkap dalam ukuran manusia normal (Anggraini, 1995). Sebaliknya tugas perkembangan yang tidak terselesaikan akan menghambat remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya dan mengakibatkan remaja tidak bahagia dalam hidupnya (Sofia, 2000).

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1994), tiap remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, antara lain membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peran sosial pria dan wanita serta menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara

efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lain, mempersiapkan karir ekonomi, menyiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem nilai etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Setelah menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, selanjutnya remaja mulai memasuki masa dewasa awal. Di sana mereka akan dihadapkan pada tugas perkembangan tersendiri. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1994), tugas tersebut antara lain memilih pasangan hidup, mulai hidup bersama suami atau isteri, mulai hidup berkeluarga, belajar mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga.

Di masa dewasa awal remaja telah memiliki kematangan, baik secara fisik maupun mental. Pada umumnya dewasa awal menginginkan status kedewasaan melekat pada dirinya dan status itu diperoleh dengan cara berkeluarga atau dengan jalan perkawinan (Sofia, 2000). Perkawinan bukanlah suatu hal yang mudah, karena perkawinan merupakan bersatunya dua individu yang memiliki perbedaan-perbedaan, sehingga diperlukan sikap saling pengertian, mengalah, saling menyayangi, dapat menghargai pasangannya dan lain sebagainya.

Efek dari perceraian memang tidak selalu negatif. Hal ini tergantung dari cara anak memandang perceraian itu. Bila mereka dapat memahami dan mengerti alasan mengapa orangtua mereka sampai memutuskan untuk bercerai, tentu mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari pengalaman

orangtua mereka. Mereka tidak perlu mengulang kesalahan yang sama dan menghindari perceraian.

Pada remaja, baik laki-laki mau perempuan yang orangtuanya bercerai akan mempunyai sikap dan pandangan yang kurang wajar terhadap perkawinan. Pengalaman yang tidak menyenangkan akibat hubungan yang kurang harmonis antara ayah dan ibunya, maka remaja tersebut bersikap negatif terhadap masalah kehidupan nantinya atau perkawinan (Daradjat, 1975).

Sebagian remaja beranggapan bahwa keputusan orangtua untuk bercerai adalah semata-mata keputusan yang hanya memikirkan kepentingan sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan anak-anak akibat perceraian mereka. Seperti yang diungkapkan salah seorang remaja yang menjadi korban perceraian kepada peneliti bahwa Lia (bukan nama sebenarnya) tidak pernah tahu penyebab perceraian orangtuanya. Orangtuanya bercerai ketika Lia berumur satu bulan dan Lia baru mengetahui siapa ayahnya setelah Lia duduk di kelas satu SMP. Memang ibunya tidak pernah menutupi tentang siapa ayahnya. Lia mengatakan bahwa sempat terbersit di pikirannya untuk tidak menikah. Tetapi setelah Lia remaja, perasaan trauma itu perlahan-lahan surut dan mulai mendambakan sebuah keluarga yang bahagia. Ini merupakan sebuah gambaran nyata dampak perceraian terhadap kesiapan seorang remaja tentang perkawinan.

Oleh karena itu penting kiranya bagi orangtua untuk memberikan pengertian kepada anak-anak mengenai masalah yang mereka hadapi sehingga mereka memutuskan untuk bercerai. Dengan demikian bila kelak dewasa, yaitu saat anak-

anak melangsungkan perkawinan, mereka memiliki kesiapan untuk menikah tanpa terbebani oleh pengalaman pahit dari perceraian orangtua mereka.

Remaja yang menjadi korban perceraian biasanya akan menuding orangtua sebagai biang keladi semua ini. Remaja akan bersikap kasar dan keras (Neuman, dalam Kompas, 12 September 1999). Remaja tersebut mempunyai persepsi bahwa hidup mengarungi bahtera perkawinan akan berakhir dengan perceraian.

Perceraian memang suatu perbuatan yang diharamkan tapi yang paling dimurkai (www.gamma.co.id). Perceraian juga dapat meninggalkan bekas berkepanjangan bagi anak. Perceraian menimbulkan kerusakan mental pada anak-anak. Hal ini karena mereka tidak terbiasa menghadapi tekanan sebesar itu.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa remaja yang orangtuanya bercerai memiliki berbagai masalah psikologis, padahal semestinya remaja dapat menjalani masa remaja secara lebih lancar. Dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah Persepsi pada Perceraian orangtua memiliki hubungan yang positif dengan Kesiapan untuk Menikah pada remaja? Adakah perbedaan Kesiapan untuk Menikah antara remaja laki-laki dan perempuan?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara Persepsi pada Perceraian Orangtua pada Kesiapan untuk Menikah pada remaja dan perbedaan Kesiapan untuk Menikah antara remaja laki-laki dan perempuan.

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan baru

tentang pengaruh atau dampak psikologis perceraian orangtua pada anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para orangtua atau calon pengantin akan dampak perceraian, sehingga sedapat mungkin perceraian dihindari atau dampaknya dapat diminimalisasi. Selain itu bila ternyata perceraian orangtua tidak dapat dielakkan, remaja tetap memiliki persepsi yang positif pada perceraian orangtuanya.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini menggunakan Kesiapan untuk Menikah sebagai variabel tergantung. Variabel bebasnya adalah Persepsi pada Perceraian Orangtua. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah Kesiapan Menuju Kehidupan Perkawinan sebagai variabel tergantung (Roesgiyanto, 1999; Sofia, 2000). Pada penelitian sebelumnya variabel bebasnya adalah Ketrampilan Sosial dan Toleransi Stres (Sofia, 2000) dan Religiusitas (Roesgiyanto, 1999). Dua penelitian tersebut menggunakan mahasiswa sebagai remaja dalam penelitiannya.

Sejauh diketahui tidak ditemukan topik penelitian yang mengungkap hubungan antara Persepsi pada Perceraian Orangtua terhadap kesiapan untuk Menikah pada remaja. Dengan demikian, topik penelitian ini dapat dikatakan orisinal sepanjang diketahui peneliti.

Dari segi remaja, penelitian ini menggunakan remaja akhir, yaitu mahasiswa berusia sekitar 18 sampai 25 tahun. Dengan demikian, remaja penelitian ini dapat dikatakan orisinal sepanjang diketahui peneliti.